

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab lima dalam disertasi ini dipaparkan mengenai simpulan dan rekomendasi penelitian. Simpulan merupakan perpaduan dari hasil kajian konseptual dan faktual, serta paradigma utama yang digunakan dalam penelitian. Rekomendasi ditunjukkan untuk kepentingan penelitian waktu yang akan datang, pengembangan dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling, dan pengembangan konseling berlandaskan kearifan diwaktu akan datang. Simpulan dan rekomendasi hasil studi pengembangan model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah dipaparkan sebagai berikut.

A. Simpulan

1. Simpulan Umum

Model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah untuk mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa merupakan hasil penelitian dari disertasi ini. Model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah untuk mengembangkan kecerdasan budaya merupakan hasil pengembangan secara rasional yang berdasarkan pada landasan filosofi eksistensial-humanistik, pendekatan dan konsep multikultural, serta kearifan. Kemudian dipadukan secara praktis dengan hasil studi pendahuluan mengenai kecerdasan budaya mahasiswa serta kearifan masyarakat Rajapolah. Model ethnokonseling dihasilkan dengan melalui studi etnografi dan menempuh tahapan pengembangan model yang dirumuskan oleh Plomp meliputi a) studi pendahuluan; b) pengembangan prototipe model; dan c) pengukuran kelayakan model serta diuji dengan teknik Delphi. Hasil

studi menunjukkan bahwa model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah layak secara rasional untuk mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa. Model ethnokonseling yang telah tersusun hendak memfasilitasi mahasiswa yang berada pada fase dewasa awal untuk berkembang kapabilitas psikofisiknya dalam menempatkan diri secara tepat saat berada di lingkungan yang beragam budaya.

2. Simpulan Khusus

Penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk mengembangkan model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah untuk memfasilitasi berkembangnya kapabilitas psikofisik mahasiswa dalam menempatkan diri secara tepat saat berada di lingkungan yang beragam budaya. Beberapa simpulan khusus dari penelitian yang dipaparkan sebagai berikut.

- a. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa secara umum kecerdasan budaya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya berada pada kategori moderat. Demikian halnya, ditinjau dari aspek kecerdasan budaya meliputi aspek kognitif, metakognitif, motivasional, dan perilaku berada pada kategori moderat. Hasil studi pendahuluan dan eksplorasi mendalam terhadap kondisi faktual kecerdasan budaya mahasiswa dapat dimaknai bahwa walaupun kecerdasan budayanya belum mencapai optimal, mahasiswa cukup mampu mengaktualisasikan kapabilitas psikofisiknya untuk tepat menempatkan dirinya ketika berada di lingkungan yang beragam budaya.

- b. Model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah untuk mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa merupakan hasil rekonstruksi keilmuan bidang bimbingan dan konseling dengan memperhatikan dan melibatkan unsur *native value's* didalamnya, sehingga sesuai dengan konteks budaya tempat keilmuan diimplementasikan. Model ethnokonseling dikembangkan melalui disain studi etnografi dengan melakukan eksplorasi kepada masyarakat Rajapolah untuk mengidentifikasi dan memaknai dimensi pribadi dan sosial. Desain studi etnografi yang digunakan berperan sebagai haluan dalam melakukan konstruksi konteks dari kearifan masyarakat Rajapolah sebagai ekspresi filosofi hidup menjadi sebuah pendekatan layanan konseling. *Native value's* masyarakat Rajapolah untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang cerdas budaya yakni a) *pangaweruh diri nu masagi*, b) *surti*, c) *ngaji diri*, d) *binangkit*, dan e) *ugeran diri*.
- c. Model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah berdasarkan hasil uji rasional dengan teknik Delphi menunjukkan hasil yang layak digunakan untuk mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa. Kelayakan secara rasional terhadap model ethnokonseling yang telah dikemukakan dapat dimaknai bahwa pengembangan model dengan memperhatikan dan merujuk pada tahapan prosedur pengembangan model yang sesuai standar dapat menghasilkan model yang diharapkan baik secara konseptual dan faktual. Kemudian model dinyatakan layak karena memiliki keunggulan dari landasan, langkah-langkah dan komponen pendukung

lainnya telah menunjukkan suatu sistem yang cukup komprehensif dari segi kepraktisannya karena memfasilitasi konseli secara mendalam dan lengkap dimulai dari orientasi, rasional dan asumsi, landasan filosofis, landasan teoretis, landasan empiris, tujuan, struktur dan tahapan, sistem sosial, kompetensi konselor, pendukung teknis, dan evaluasi serta indikator keberhasilan model. Keunggulan selanjutnya yakni dari segi keselarasan filosofi model dengan perkembangan layanan konseling di Indonesia yang lebih melibatkan eksistensi kebhinekaan dan *native value's* konseli, sehingga terumuskannya formula baru untuk mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa yang selaras dengan konteks budaya Indonesia. Keterbatasan kerangka model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah yakni bahwa model memenuhi kriteria layak digunakan berdasarkan tahap uji rasional yang terbatas pada analisis urgensi, relevansi, dan kepraktisan berdasarkan analisis para panelis dengan berbagai kapabilitas yang dimilikinya.

B. Implikasi

Berdasarkan pada temuan penelitian terumuskan beberapa implikasi yang dikemukakan sebagai berikut.

1. Kearifan yang dimiliki oleh masyarakat Rajapolah sebagai salah satu wujud dari budaya bangsa Indonesia pada dasarnya dapat diterapkan sebagai rujukan landasan dalam pelaksanaan pendidikan khususnya layanan konseling. Kearifan yang berhasil tergalikan merupakan wujud khas dari *native value's* masyarakat Rajapolah untuk menjadi pribadi yang cerdas budaya.

2. Kajian ethnokonseling dapat diterapkan sebagai rujukan komparatif pengembangan kompetensi multibudaya diranah pendidikan khususnya bidang ilmu bimbingan dan konseling, sehingga menambah alternatif pengembangan kompetensi multibudaya yang selama ini menggunakan konsep global dalam implementasinya.
3. Kajian ethnokonseling dapat diterapkan sebagai acuan gagasan riset-riset untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya bangsa untuk menjadi dasar dalam proses pengkajian konsep-konsep psikologis.

C. Rekomendasi

Merujuk pada hasil dan simpulan penelitian mengenai gambaran umum kecerdasan budaya mahasiswa, kearifan masyarakat Rajapolah, rumusan model ethnokonseling dan hasil uji rasional model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah untuk mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa, maka rekomendasi yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Rekomendasi Teoretis
 - a. Hasil penelitian menambah kontribusi pemikiran terbaru mengenai kecerdasan budaya.
 - b. Model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah dapat menjadi kajian teoretis terbaru dalam kajian konseling multibudaya.

2. Rekomendasi Praktis

- a. Pelaksana layanan konseling di jenjang perguruan tinggi dapat menggunakan hasil penelitian sebagai salah satu rujukan pengembangan kompetensi multibudaya mahasiswa terutama kecerdasan budaya. Sebelumnya perlu terlebih dahulu pelaksana konseling mengikuti program pelatihan mengenai pemahaman dan pelaksanaan model dari hasil penelitian.
- b. Pihak perguruan tinggi dapat menggunakan hasil penelitian sebagai salah satu rujukan dalam merumuskan kebijakan yang dapat memfasilitasi berkembangnya kecerdasan budaya mahasiswa.
- c. Program Studi Bimbingan dan Konseling dan Dosen pengampu mata kuliah bimbingan dan konseling multibudaya dapat menggunakan hasil penelitian sebagai salah satu kajian mengenai konseling berlandaskan kearifan.
- d. Lembaga UPT-LBK atau Lembaga sejenis di perguruan tinggi dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai alternatif rujukan dalam mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa.
- e. Dosen Pembimbing Akademik atau Dosen Wali dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai rujukan pelayanan kemahasiswaan yang menyokong pengembangan kecerdasan budaya mahasiswa. Terlebih dahulu Dosen Pembimbing Akademik atau Dosen Wali mengikuti program pelatihan pelaksanaan model dari hasil penelitian.

- f. Peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan menggunakan desain penelitian yang menguji signifikansi dampak dari model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah untuk mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa.
- g. Peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian kecerdasan budaya dengan perluasan fokus pada masalah, subjek, metode dan temuan penelitian.